PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI KEISLAMAN DI ERA MODERN PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK B RA AR-RAUDHOH TAPUNG KABUPATEN KAMPAR

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Al-Kifayah Riau



Oleh :

ANGGI TRI WILANDA
NIM. 1238.22.1513

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
TAHUN 1448 H/ 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Anggi Tri Wilanda
Nomor induk mahasiswa	: 1238.22.1513
Tempat/tanggal lahir	: Donosari, 18 April 1997
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis berjudul "**Peran Guru dan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Keislaman di Era Modern Pada Anak Usia Dini Kelompok B RA Ar-Raudhoh Tapung Kabupaten Kampar**" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Universitas Islam Al- Kifayah Riau ini seutuhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian- bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, Juli 2026

Yang Membuat Pernyataan



Anggi Tri Wilanda

NIM.1238. 22.1513

EVI RAHAYU, M.Pd.I
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Prihal: Skripsi *Anggi Tri Wilanda*
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: **Anggi Tri Wilanda**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1513
Tempat/Tanggal Lahir	: Donosari, 18 April 1997
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul	: Peran Guru dan orang tua Dalam Menanamkan Nilai Keislaman di Era Modern Pada Anak Usia Dini Kelompok B RA Ar-Raudhoh Tapung Kabupaten Kampar.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian *Munaqasah* Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, Juli 2026

Pembimbing I

Evi Rahayu, M.Pd.I
NIDN. 2113048702

ROBY SEPRYA, M.Pd
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Prihal: Skripsi *Anggi Tri Wilanda*
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: **Anggi Tri Wilanda**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1513
Tempat/Tanggal Lahir	: Donosari, 18 April 1997
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul	: Peran Guru dan orang tua Dalam Menanamkan Nilai Keislaman di Era Modern Pada Anak Usia Dini Kelompok B RA Ar-Raudhoh Tapung Kabupaten Kampar.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian *Munaqasah* Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, Juli 2026

Pembimbing II

Roby Seprya, M.Pd
NIDN. 2114099001

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul : **Peran Guru dan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Keislaman di Era Modern Pada Anak Usia Dini Kelompok B RA Ar-Raudhoh Tapung Kabupaten Kampar**, yang ditulis oleh :

Nama	: Anggi Tri Wilanda
Nomor induk mahasiswa	: 1238.22.1513
Tempat/tanggal lahir	: Donosari, 18 April 1997
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Untuk diajukan dalam ujian Munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, Juli 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
EVI RAHAYU, M.Pd.I	**ROBY SEPRYA, M.Pd**
NIDN. 2113048702	**NIDN. 2114099001**

Mengetahui :
Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

EVI RAHAYU, M.Pd.I
NIDN. 2113048702

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0154/SP/A/FTK-PIAUD/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Keislaman di Era Modern Pada Anak Usia Dini Kelompok B RA Ar-Raudah Tapung Kabupaten Kampar**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Anggi Tri Wilanda**
NIM : 1238.22.1513
Telah dimunaqasahkan pada : Hari Sabtu, 11 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I
(Dr. Zalisman, M.Pd.I)
NIDN. 2113108701

Penguji II
(Shofia Maghfiroh, M.Pd)
NIDN.2128078804

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau
(Ayu Purnamasari S, M.Pd)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PIAUD
(Evi Rahayu, M.Pd.)
NIDN. 2113048702

Pekanbaru, 25 Juli 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau
(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya ."

(QS. An-Najm: 39)

"Karakter adalah hasil dari kebiasaan yang dilakukan secara terus- menerus."

(Aristotle)

"Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat kamu gunakan untuk mengubah dunia."

(Nelson Mandela)

"Perempuan yang kuat bukan hanya yang mampu bertahan, tapi yang tetap menjaga iman dan akhlaknya dalam setiap keadaan."

(ustazah Halimah Alaydrus)

PERSEMBAHAN

~ Yang Utama dari Segalanya ~

Alhamdulillāhirabbil ‘ālamīn…Segala puji bagi-Mu, ya Allah, Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah menuntun setiap langkahku hingga sampai pada titik ini..Ya Allah, skripsi ini adalah bagian kecil dari perjalanan hidupku, yang tidak akan pernah mampu terselesaikan tanpa izin, rahmat, dan pertolongan-Mu. Jadikanlah ilmu yang diperoleh sebagai ilmu yang bermanfaat, yang dapat mendekatkanku kepada-Mu dan membawa kebaikan bagi sesama.dan Shalawat dan salam tak lupa semoga selalu terlimpah kepada utusan-Mu Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

~ Ayah & Ibu Tercinta ~

Untuk kedua orang tuaku tersayang, yang namanya selalu kusebut dalam setiap doa, yang lelahnya tak pernah mereka ceritakan, dan yang cintanya tak pernah berkurang sedikit pun. Terima kasih atas setiap langkah yang kalian kuatkan, atas setiap doa yang diam-diam kalian panjatkan, atas setiap pengorbanan yang tak pernah kalian hitung. Aku mungkin tak selalu mengerti betapa besar perjuangan itu, namun aku tahu, tanpa kalian, aku tak akan sampai di titik ini. Skripsi ini bukan hanya tentang perjuanganku, tetapi tentang cinta, doa, dan harapan kalian yang mengalir dalam setiap prosesnya. Untuk ibu dan papa, terimalah karya sederhana ini sebagai tanda kecil dari rasa terima kasihku yang tak akan pernah cukup untuk membalas segalanya..

~

~ Dosen Pembimbing ~

Ibu Evi Rahayu, M.Pd.I dan Bapak Roby Seprya, M.Pd selaku pembimbing skripsi, saya mengucapkan banyak terima kasih atas sudinya meluangkan waktu untuk membaca dan mengoreksi skripsi demi terwujudnya skripsi yang baik Inilah skripsi yang sederhana ini sebagai perwujudan dari rasa terima kasih ananda kepada Bapak dan Ibuk Terima kasih banyak Pak

~ Seluruh Dosen dan Pegawai UI Al-Kifayah Riau ~

Hanya skripsi yang sederhana ini yang dapat ananda persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada bapak dan ibu dosen atas segala ilmu yang telah disalurkan dan kepada seluruh pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak membantu demi

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini biasa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapats yafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi iini dengan judul **"Peran Guru dan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Keislaman di Era Modern Pada Anak Usia Dini Kelompok B RA Ar-Raudhoh Tapung Kabupaten Kampar".**

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al- Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Parlindungan Simbolon, SIQ, S.Th.I, M.Us selaku ketua senat Universitas Islam Al - Kifayah Riau

3. Dr. Zalisman, S.Pd.,M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al- Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan proposal ini.
4. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku wakil Rektor I, Lita Arfah, SP., M.Si Selaku wakil Rektor II, dan Sahrin, M.H selaku wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
5. Ayu Purnamasari S, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan dukungan, serta kebijakan yang mendukung kelancaran studi dan penyusunan karya ilmiah ini.
6. Evi Rahayu, M.Pd.I selaku kepala program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Al-Kifayah Riau dan sekaligus pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
7. Roby Seprya, M.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
8. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu dan memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
9. Kepala Sekolah, majelis guru dan siswa-siswi Kelompok B RA Ar-Raudhoh Tapung Kabupaten Kampar.
10. Orang tua dan keluarga besar yang telah meberikan semangat dan do'a

terbaiknya untuk peneliti agar peneliti bisa menyelesaikan Skripsi ini dengan lancar, dan yang telah memberikan support dan semangat serta do'anya dalam menyelesaikan Penelitian ini.

11. Teman-teman seperjuangan di Universitas Islam Al-kifayah Riau angkatan 2022 PIAUD yang saling suport dan memotivasi.

Tapung Hulu, Juli 2026
Peneliti

Anggi Tri Wilanda
NIM: 1238.22.1513

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ..... **i**

NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**

NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iv**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**

ABSTRAK BAHASA INDONESIA ..... **xvi**

ABSTRAK BAHASA INGGRIS ..... **xvii**

ABSTRAK BAHASA ARAB ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Pengasan Istilah 4

C. Permasalah 5

1. Identifikasi Masalah 5

2. Batasan Masalah 6

3. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

1. Tujuan Penelitian 7

2. Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN TEORI **9**

A. Landasan Teori 9

1. Peran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini 9

a. Pengertian Guru 9

b. Peran dan Tugas Guru 11

c. Kompetensi Guru PAUD 13

d. Peran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini 15
2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak 21
a. Pengertian Orang Tua dalam Pendidikan 21
b. Bentuk Peran Orang Tua 22
3. Konsep Niai Keislaman 26
a. Defenisi Nilai Keisaman 26
b. Jenis-Jenis Nilai Keisaman dalam Pendidikan Anak Usia Dini 28
4. Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman 29
5. Era Modern 32
a. Pengertian Era Modern 32
b. Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam 32
c. Peran Teknologi dalam Pendidikan Islam 33
d. Peran Guru dan Orang Tua dalam Menannamkan Niai Keislaman di Era Modern 35
e. Integrasi Nilai Keislaman dalam Era Modern 38
B. Penelitian Relevan 39
C. Konsep Oprasional 41
BAB III METODE PENELITIAN 44
A. Jenis Penelitian 44
B. Waktu dan Lokasi Penelitian 45
C. Informan Penelitian 46
D. Objek Penelitian 47
E. Teknik Pengumpulan Data 47
F. Teknik Analisis Data 49
G. Keabsahan Data 51
1. Validitas 51
2. Reliabilitas 52
BAB IV HASIL DAN BAHASAN PENELITIAN 54
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 54
1. Sejarah Berdirinya RA Ar-Raudhoh 54
2. Visi dan Misi 55

3. Setting Ruang Kelas 56
4. Deskripsi Keadaan Guru dan Siswa 59
B. Hasil Penelitian 62
C. Pembahasan 71
BAB V PENUTUP 77
A. Simpulan 77
B. Saran 78
DAFTAR PUSTAKA 81
LAMPIRAN 84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 183

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Mentreri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, Sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab *(A Guide to Arabic Transliteration)*, INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	Y	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قل menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون dûna

Khusus bacaan yà nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan yà nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan yà setelah fathah ditulis dengan “aw” dengan “ay”. Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) = و misalnya قول qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير khayrun

C. Tà Marbûthah (ة)

Tà Marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Tà marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسلة للمدرسة menjadi *arisalat lil madrasah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في الله رحمة menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-jalâlah kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan *(idhafah)*, maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini : Al-Imâm al-bukhâry mengatakan.. Al-Bukhâry dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan. Masyâ Allâh wa mâ lam yasya’ lam yakun.

ABSTRAK

Anggi Tri Wilanda, 2026: Peran Guru Dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Keislaman di Era Modern Pada Anak Usia Dini Kelompok B RA Ar-Raudhoh Tapung Kabupaten Kampar

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya penanaman nilai-nilai keislaman sejak usia dini sebagai dasar pembentukan karakter anak di tengah perkembangan era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan media digital. Guru dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam membimbing anak agar memiliki akhlak mulia, kebiasaan beribadah, dan perilaku sesuai ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai keislaman serta faktor pendukung dan penghambatnya pada anak usia dini di Kelompok B RA Ar-Raudhoh Tapung, Kabupaten Kampar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Kelompok B, dan orang tua peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam menanamkan nilai keislaman melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, cerita Islami, praktik ibadah, serta integrasi nilai-nilai agama dalam kegiatan pembelajaran. Orang tua berperan memperkuat pembiasaan tersebut di lingkungan keluarga melalui keteladanan, pendampingan ibadah, dan pengawasan perilaku anak. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, program pembiasaan keagamaan, lingkungan sekolah yang religius, sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan orang tua. Faktor penghambat meliputi perbedaan karakter anak, kurang konsistennya pembiasaan di rumah, pengaruh media digital dan lingkungan pergaulan, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan penanaman nilai keislaman pada anak usia dini.

Kata kunci: ***Peran Guru, Peran Orang Tua, Nilai Keislaman, Era Modern, Anak Usia Dini.***

ABSTRACT

Anggi Tri Wilanda (2026): The Role of Teachers and Parents in Instilling Islamic Values in Early Childhood (Group B) at RA Ar-Raudhoh Tapung, Kampar Regency, in the Modern Era

This research is motivated by the importance of instilling Islamic values from an early age as a foundation for character building amidst the modern era, characterized by advancements in technology and digital media. Teachers and parents play complementary roles in guiding children to develop noble character, habits of worship, and behavior consistent with Islamic teachings. This study aims to examine the roles of teachers and parents in instilling Islamic values, as well as the supporting and inhibiting factors, among early childhood students in Group B at RA Ar-Raudhoh Tapung, Kampar Regency. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. Research subjects included the school principal, Group B teachers, and the students' parents. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, with validity verified through source and technique triangulation. The results indicate that teachers act as role models, educators, guides, facilitators, motivators, and evaluators in instilling Islamic values through habituation, modeling, advice, Islamic stories, worship practices, and the integration of religious values into learning activities. Parents play a role in reinforcing these habits within the family environment through modeling, guiding worship practices, and supervising their children's behavior. Supporting factors include teacher competence, religious habituation programs, a religious school environment, adequate facilities and infrastructure, and parental support. Inhibiting factors include differences in children's personalities, inconsistent habituation at home, the influence of digital media and social environments, and limited instructional time. Synergy between the school and the family is key to the successful instillation of Islamic values in early childhood.

Keywords: ***Role of Teachers, Role of Parents, Islamic Values, Modern Era, Early Childhood.***

ملخص

أنججي تري ويلندا (٢٠٢٦) : دور المعلمين وأولياء الأمور في غرس القيم الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة (المجموعة ب) في روضة الأطفال الروضة كامبار

ينبع هذا البحث من أهمية غرس القيم الإسلامية منذ سن مبكرة كأساس لبناء الشخصية في ظل العصر الحديث الذي يتسم بالتقدم التكنولوجي والإعلام الرقمي. ويؤدي المعلمون وأولياء الأمور أدواراً تكاملية في توجيه الأطفال لتكوين شخصية نبيلة، واكتساب عادات العبادة، وتبني سلوكيات تتوافق مع التعاليم الإسلامية. تهدف هذه الدراسة إلى بحث أدوار المعلمين وأولياء الأمور في غرس القيم الإسلامية –وكذلك العوامل الداعمة والمعوقة لذلك– لدى أطفال مرحلة الطفولة المبكرة (المجموعة "ب") في روضة الأطفال الروضة كامبار. تتبنى الدراسة المنهج النوعي (الكيفي) بأسلوب وصفي، وشملت عينة البحث مدير المدرسة، ومعلمي المجموعة "ب"، وأولياء أمور الطلاب. تم جمع البيانات عبر الملاحظة والمقابلات والوثائق، ثم تحليلها باستخدام نموذج "مايلز وهوبيرمان"، مع التحقق من الصلاحية والموثوقية من خلال التثليث في المصادر والأساليب. وتشير النتائج إلى أن المعلمين يقومون بأدوار متعددة تشمل القدوة، والتربية، والتوجيه، والتيسير، والتحفيز، والتقييم في عملية غرس القيم الإسلامية، وذلك من خلال التعويد، والقدوة الحسنة، والنصح والإرشاد، والقصص الإسلامية، وممارسة العبادات، ودمج القيم الدينية في الأنشطة التعليمية. وفي المقابل، يلعب أولياء الأمور دوراً في ترسيخ هذه العادات داخل الأسرة من خلال القدوة، وتوجيه ممارسات العبادة، ومراقبة سلوك أبنائهم. وتتمثل العوامل الداعمة في كفاءة المعلمين، وبرامج التعويد الديني، والبيئة المدرسية ذات الطابع الديني، وتوفر المرافق والبنية التحتية المناسبة، ودعم أولياء الأمور. أما العوامل المعوقة فتتمثل في تباين شخصيات الأطفال، وعدم الاتساق في ممارسات التعويد داخل المنزل، وتأثير الإعلام الرقمي والبيئة الاجتماعية المحيطة، ومحدودية الوقت المخصص للتعليم. ويُعد التآزر والتعاون بين المدرسة والأسرة عنصراً جوهرياً لنجاح غرس القيم الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة.

الكلمات الرئيسية : دور المعلمين، دور الوالدين، القيم الإسلامية، العصر الحديث، الطفولة المبكرة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi Pendidikan Nasional yang mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan memebentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab".[1] Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang, Pendidikan disebut juga sebagai pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang yang bisa mengangkat harkat dan martabat sepanjang hidupnya dibandingkan dengan manusia lain yang tidak berpendidikan.[2]

Pendidikan Agama Islam, merupakan ruh pendidikan di Indonesia, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter individu yang berlandaskan pada nilai- nilai Islam. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, saling menghormati, dan toleransi merupakan fondasi yang kokoh

[1] Republik Indonesia, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). hlm.25

[2] kemendikbudristek Ri, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024, (*Jakarta, 2024). hlm.3

dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.[3] Secara sederhana, dapat dipahami bahwa pendidikan ini berguna untuk menemukan jati diri sendiri dalam hal keagamaan, baik dari segi ibadah maupun interaksi sosial dengan masyarakat, agar menjadi seorang muslim yang baik sebagaimana tujuan. Dalam era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini semakin besar. Kemajuan teknologi yang menghadirkan berbagai informasi secara cepat dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi perkembangan anak. Anak- anak usia dini lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga peran guru dalam membentuk karakter Islami menjadi sangat penting.[4]

Di dalam ajaran Islam, pendidikan agama mendapat perhatian lebih untuk selalu dikembangkan, seperti yang disebutkan dalam surah at-Taubah ayat 122 yang Artinya:

> *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam terdapat perintah untuk pendidikan agama, baik dari keluarga maupun dari orang lain. Sehingga orang tua atau keluarga sebagai penentu utama pendidikan seharusnya dapat menentukan pendidikan yang terbaik untuk anaknya yaitu yang memiliki muatan

---

[3] A Mustika Abidin, 'Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12.2, (2019). hlm.83–96.

[4] Al-Hafz Ibnu Katsir al-Dimasyqi, Imam Abi Al-Fida' *Tafsir Al-Qur'an alAzim*. Bairud: Jilid 4. Dar al Fikr, 1992. hlm. 229

lebih tentan keagamaan.[5] RA Ar-Raudhoh Tapung Kabupaten Kampar sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didiknya. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.[6] Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru, seperti pengaruh budaya luar yang semakin kuat, keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dalam memperkuat pemahaman agama anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap 10 orang anak ditemukan bahwa masih terdapat 3 orang anak yang berkata kotor atau tidak pantas saat berada di lingkungan sekolah, serta saat terjadi pertengkaran antar siswa ketika bermain bersama, siswa berkata tidak sopan. Anak belum terbiasa dalam mengucapkan kalimat thayyibah. Anak juga banyak yang belum bisa melaksanakna ibadah saat sholat duha dilaksanakan di sekolah. Saat bermain bersama siswa juga belum bisa disiplin dan bertanggung jawab untuk menyusun atau meletakkan kembali mainan ditempatnya ketika setelah menggunakannya.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan dalam menanamkan nilai keislaman juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan agama pada anak usia dini. Pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman diperlukan agar anak lebih tertarik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

[5] *Ibid*., hlm 87

[6] Zulfikar Nur Akbar and Mohammad Zakki Azani, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Karakter Islami Di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13.2, (2024), hlm.2057–68

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di era modern pada anak usia dini kelompok B di RA Ar-Raudhoh Tapung Kabupaten Kampar. Dengan memahami strategi yang diterapkan serta tantangan yang dihadapi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi peningkatan efektivitas pendidikan Islam bagi anak usia dini.

B. Pengasan Istilah

1. Peran

Segala bentuk keterlibatan guru dan orang tua dalam proses pembelajaran, termasuk sebagai pendidik, teladan, fasilitator, dan motivator dalam menanamkan nilai keislaman kepada anak usia dini baik dirumah mau disekolah.[7]

2. Menanamkan Nilai Keislaman

Proses memberikan pemahaman dan membentuk karakter anak berdasarkan ajaran Islam, termasuk aqidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.[8]

3. Era Modern

Periode perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang mempengaruhi cara hidup dan pendidikan.[9]

---

[7] *Ibid*., hlm.61

[8] Ahmad Jailani Nasution and Maslani Maslani, 'Peran Pendidikan Dalam Islam: Kajian Konsep Tarbawi', *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10.2, (2023), hlm. 183–94.

[9] Sri Asmanah, 'Implementasi Karakter Merdeka Belajar Pada Anak Usia Dini Di Taman

4. Anak RA

Anak RA adalah anak usia 4-6 tahun dalam tahap perkembangan awal dan memerlukan bimbingan dalam pembentukan karakter serta nilai-nilai moral.[10]

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

a. Ditemukan anak yang berkata kotor atau belum terbiaya dalam mengucapkan kalimat tayibah.
b. Siswa masih belum bisa bertanggung jawab dan disipin meletakkan kembali mainan setelah digunakan.
c. Siswa ditemukan berkata tidak sopan kepada teman/ guru saat berkomunikasi di sekolah.
d. Beberapa siswa meniru kata-kata atau ekspresi orang dewasa yang mereka lihat dari HP.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini adalah Peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai keislaman serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai keislaman pada anak usia dini di kelompok B RA Ar-Raudhoh Tapung Kabupaten Kampar.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah pada

---

Kanak-Kanak Kecamatan Babulu', 3, (2023), hlm.7734–42.

[10] *Ibid*., hlm.23

penelitian ini yaitu:

a. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai keislaman pada anak usia dini di kelompok B RA Ar-Raudhoh Tapung Kabupaten Kampar?
b. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai keislaman pada anak usia dini di kelompok B RA Ar-Raudhoh Tapung Kabupaten Kampar?
c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai keislaman pada anak usia dini di kelompok B RA Ar-Raudhoh Tapung Kabupaten Kampar?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

a. Mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai keislaman pada anak usia dini di kelompok B RA Ar-Raudhoh Tapung Kabupaten Kampar?
b. Mengetahui eran orang tua dalam menanamkan nilai keislaman pada anak usia dini di kelompok B RA Ar-Raudhoh Tapung Kabupaten Kampar?
c. Megetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai keislaman pada anak usia dini di kelompok B RA Ar-Raudhoh Tapung Kabupaten Kampar?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat tersendiri terhadap Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan dapat menambah wawasan keilmuan yang berguna bagi

sekolah sekolah yang bersangkutan, khususnya RA Ar-Raudhoh Tapung Kabupaten Kampar.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi siswa, agar dapat menanamkan nilai keislaman pada anak usia dini.
2) Bagi guru, mampu mengembangkan kemampuan dalam menanamkan nilai keislaman pada anak usia dini.
3) Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi sekolah dapat memudahkan pihak sekolah untuk membantu menanamkan nilai keislaman pada anak usia dini.
4) Bagi penulis, dapat menambah wawasan kajian tentang pengembangan menanamkan nilai keislaman pada anak usia dini, serta memenuhi persyaratan akademis dalam memperoleh gelar sarjana Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Al- Kifayah Riau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru dalam Pendidikan Aak Usia Dini

a. Pengertian Guru

Secara umum, guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan formal. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[11]

Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik dan pengajar yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.[12] Hal ini menegaskan bahwa profesi guru menuntut kompetensi dan kualifikasi tertentu. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar.[13]

---

[11] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1.

[12] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

[13] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

Dalam perspektif pendidikan Islam, menjelaskan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh sentral dalam pelaksanaan pembelajaran serta bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Guru PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak usia dini, karena pada masa inilah aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan motorik mengalami perkembangan yang paling pesat.[14] Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, teladan, serta pengasuh yang memberikan rasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran.

Dalam proses pendidikan, guru PAUD berperan menciptakan lingkungan belajar yang kaya stimulasi, menyenangkan, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Guru juga memfasilitasi kegiatan bermain-belajar, memberikan arahan perilaku positif, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial melalui pembiasaan sehari-hari.

Selain itu, guru berperan sebagai komunikator yang menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memastikan kesinambungan

[14] Suryana, D., (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana

pendidikan di rumah dan sekolah. Peran guru PAUD menjadi semakin strategis di era modern karena anak-anak kini menghadapi tantangan baru akibat perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang dapat mempengaruhi perilaku, karakter, serta pola interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, guru PAUD harus kompeten, kreatif, dan mampu menanamkan nilai-nilai positif sejak dini agar anak memiliki fondasi perkembangan yang kuat

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki kompetensi khusus dan berperan strategis dalam proses pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter peserta didik.

b. Peran dan Tugas Guru

Peran guru merupakan seperangkat perilaku, tanggung jawab, dan fungsi yang harus dijalankan oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, teladan, dan evaluator dalam pembelajaran.

Menurut E. Mulyasa, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).[15] Guru bertanggung jawab membangun suasana belajar yang kondusif agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Sementara itu, Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa guru memiliki peran sentral

[15] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.35.

dalam interaksi edukatif, karena guru menjadi figur yang membimbing perkembangan intelektual dan kepribadian peserta didik.[16]

Secara yuridis, tugas guru telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[17] Ketentuan ini menunjukkan bahwa tugas guru mencakup seluruh aspek proses pendidikan, mulai dari perencanaan pembelajaran hingga evaluasi hasil belajar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peran guru memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membina akhlak dan spiritualitas peserta didik. Abuddin Nata menyatakan bahwa guru bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam.[18] Dengan demikian, guru berperan sebagai teladan (uswah hasanah) yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran dan tugas guru mencakup fungsi edukatif, instruksional, pembimbingan,

---

[16] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.34.

[17] *Ibid*., hlm.67

[18] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1. hlm.36

motivasional, dan evaluatif. Guru merupakan pendidik profesional yang bertanggung jawab tidak hanya terhadap keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang melekat dalam diri mereka.

c. Kompetensi Guru PAUD

Kompetensi guru PAUD merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik anak usia dini. Kompetensi ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.[19] Keempat kompetensi tersebut menjadi standar minimal yang harus dimiliki oleh setiap guru, termasuk guru PAUD.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan anak, serta melakukan evaluasi secara tepat. Pada jenjang PAUD, kompetensi ini sangat penting karena anak usia dini memiliki karakteristik unik, seperti belajar melalui bermain, rasa ingin tahu yang

[19] *Ibid.,* hlm.38

tinggi, dan perkembangan emosi yang masih labil. Oleh karena itu, guru PAUD harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung.

Kompetensi profesional merujuk pada penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Guru PAUD harus memahami konsep dasar perkembangan anak, psikologi anak, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini. Menurut E. Mulyasa, kompetensi profesional mencerminkan kemampuan guru dalam menguasai materi dan mengembangkan diri secara berkelanjutan melalui pelatihan dan peningkatan kualifikasi akademik.

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, serta orang tua. Dalam konteks PAUD, kerja sama dengan orang tua sangat penting karena pendidikan anak usia dini membutuhkan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Sementara itu, kompetensi kepribadian mencerminkan kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Guru PAUD harus menjadi teladan bagi anak-anak dalam bersikap, berbicara, dan berperilaku. Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi kepribadian juga mencakup integritas moral dan spiritual yang baik sehingga guru mampu menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan.[20]

[20] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.75.

Dengan demikian, kompetensi guru PAUD tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup aspek kepribadian dan sosial yang mendukung pembentukan karakter anak sejak usia dini.

d. Indikator Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Keislaman

Peran guru dalam pendidikan anak usia dini sangat fundamental karena pada fase ini anak berada pada masa emas (*golden age*), yaitu periode perkembangan yang sangat menentukan pembentukan karakter, kepribadian, dan dasar kemampuan kognitif anak. Guru PAUD tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing seluruh aspek perkembangan anak, baik kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik, maupun nilai agama dan moral. Menurut Suyadi, pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[21] Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai pemberi stimulasi yang tepat sesuai tahap perkembangan anak.

Guru PAUD berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Anak usia dini belajar melalui bermain, sehingga guru harus mampu merancang

[21] Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 23.

kegiatan pembelajaran berbasis permainan yang edukatif dan bermakna. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu anak mengembangkan kemandirian, disiplin, dan kemampuan bersosialisasi. Menurut E. Mulyasa, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan agar potensi anak berkembang secara optimal.[22]

Di samping itu, guru PAUD berperan sebagai teladan (*role model*) bagi anak. Pada usia dini, anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, sikap, tutur kata, dan perilaku guru akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan. Abuddin Nata menyatakan bahwa guru bertanggung jawab terhadap pembinaan jasmani dan rohani peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Dengan demikian, peran guru dalam pendidikan anak usia dini mencakup fungsi sebagai pendidik, fasilitator, pembimbing, motivator, dan teladan. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan stimulasi yang tepat serta membentuk karakter dan nilai moral anak sebagai fondasi kehidupan mereka di masa depan.

Pendidik PAUD merupakan orang yang sangat bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, menilai, melakukan

[22] E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.45.

pembimbingan dan pelatihan dalam proses pembelajaran pada usia anak 0-8 tahun secara menyeluruh. Pendidik pada PAUD memiliki tugas yang lebih banyak dan rumit daripada pendidik tingkatan diatasnya. Kenapa, karena PAUD adalah Pendidikan mendasar sebagai pondasi bagi Pendidikan selanjutnya. Contonya, apabila benar baik yang diajarkan atau yang didapatkan anak sewaktu PAUD maka akan baik dan benarlah anak tersebut selanjutnya.

Pengembangan karakter anak usia dini banyak di pengaruhi oleh lingkungan terutama dari orang tua. Dalam hal ini peran orang tua dan guru PAUD sangat lah penting, berbagai bentuk kejahatan dan tindakan moral dikalangan anak. Dengan demikian dibutuhkan guru PAUD yang mampu mengembangkan karakter sesuai dengan kondisi anak, tidak sekedar pengetahuan dan doktrin tetapi lebih kepada pengembangan dalam wilayah emosi anak.

Adapun indikator peran guru dalam menanamkan nilai keislaman yaitu sebagai berikut:[23]

1) Sebagai Teladan

Peran guru dalam menanamkan nilai keislaman pada anak usia dini dioperasionalkan melalui beberapa indikator utama. Guru berperan sebagai teladan (uswah hasanah) dengan menunjukkan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti membiasakan mengucapkan salam, berpakaian sopan, serta

[23] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 37–39.

menggunakan tutur kata yang santun kepada anak. Selain itu, guru juga mencontohkan pelaksanaan ibadah sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, seperti membaca doa harian, menerapkan adab makan, serta mengenalkan praktik shalat secara bertahap, sehingga anak dapat meniru dan membiasakan perilaku tersebut secara alami.

2) Sebagai Pendidik dan Pembimbing

Selanjutnya, guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing dalam membantu anak memahami nilai-nilai keislaman melalui pendekatan yang menyenangkan dan bermakna. Guru menyampaikan ajaran Islam melalui cerita-cerita Islami yang mengandung pesan moral dan keteladanan, serta membimbing anak dalam menerapkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap jujur, sabar, sopan, dan saling menghormati teman.

3) Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran

Peran guru juga tampak sebagai fasilitator pembelajaran, yaitu dengan menyediakan berbagai media pembelajaran Islami yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Media tersebut meliputi lagu-lagu religi, gambar edukatif, serta video Islami yang sederhana. Dalam konteks era modern, guru memanfaatkan teknologi secara terbatas dan bijak, dengan tetap memperhatikan aspek perkembangan dan keamanan anak, sehingga

pembelajaran nilai keislaman dapat berlangsung lebih interaktif dan menyenangkan.

4) Sebagai Motivator

Selain itu, guru berperan sebagai motivator dengan memberikan penguatan positif terhadap setiap perilaku Islami yang ditunjukkan oleh anak. Guru memberikan pujian, penghargaan, dan dukungan moral untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta semangat anak dalam melaksanakan kebiasaan-kebiasaan keislaman, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam rutinitas harian di sekolah.

5) Sebagai Evaluator

Terakhir, guru berperan sebagai evaluator dalam proses penanaman nilai keislaman. Guru melakukan pengamatan secara berkelanjutan terhadap perkembangan sikap dan perilaku keislaman anak, serta mencatat perubahan perilaku yang muncul dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindak lanjut pembelajaran dan pembiasaan nilai keislaman secara lebih efektif.

Sementara itu guru PAUD harus memiliki karakter sebagai berikut:[24]

1) Memiliki sikap perilaku yang mencerminkan rasa ingin tahu, semangat, kreatif, inovatif, empati, tolerasi, pengertian, dan

[24] Thea Yuliana Anjari, Wusono Indarto, and Ria Novianti, "Analisis Karakter Guru Paud Di Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu, " *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 3, no. 2, (2016). hlm. 1–15

kasih sayang. Karena guru PAUD adalah contoh panutan, maka yang bersangkutan harus memiliki kepribadian yang mantap, berwibawa, arif, dan bijaksana.

2) Guru PAUD harus bersifat fleksibel. Luwes mengambil berbagai keputusan yanga akan dipakai sebagai acuan dalam bertindak. Dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada pada saat yang tepat.
3) Mampu membina hubungan baik dengan semua pihak. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi, yakin dengan apa yang dilakukan adalah demi kebaikan anak, dengan percaya diri guru akan mampu menghargai diri sendiri dan mencerminkan penghargaan kepada orang lain, diperlukan juga dalam menghadapi orang tua dan dan anggota masyarakat lainnya.
4) Guru PAUD harus berfikir kritis dalam memecahkan permasalahan. Memberikan kesempatan kepada setiap anak dengan hak yang sama, hindari membedabedakan anak, memberikan pujian terarah, tidak otoriter, sehingga dapat membangun rasa percaya diri anak untuk mau mencoba.
5) Guru PAUD adalah orang tua kedua bagi anak di sekolah. Melayani anak sesuai dengan kebutuhan anak, dengan memperhatikan tumbuh kembang jasmani dan rohani anak. Sabar terutama kepada anak ketika membuat kesalahan. Mendidik anak usia dini membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang.

2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

a. Pengertian Orang Tua dalam Pendidikan

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam lingkungan keluarga. Pendidikan yang diterima anak sejak lahir sebagian besar berasal dari keluarga, sehingga peran orang tua sangat menentukan dalam pembentukan karakter, sikap, dan kepribadian anak. Keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan informal yang menjadi fondasi awal perkembangan anak sebelum memasuki lembaga pendidikan formal. Dalam hal ini, orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan emosional, sosial, moral, dan spiritual.

Menurut Zakiah Daradjat, orang tua adalah pendidik kodrati yang secara langsung memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak melalui pola asuh, perhatian, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara alami melalui interaksi dan pembiasaan yang terus-menerus. Oleh karena itu, sikap dan perilaku orang tua akan menjadi contoh yang ditiru oleh anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak, terutama dalam penanaman akidah dan akhlak. Abuddin Nata menjelaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang berfungsi menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan sosial sejak dini.[25] Orang tua

[25] Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.181.

berkewajiban membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Secara yuridis, tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan informal yang diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional.[26] Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki kedudukan yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan formal di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam pendidikan adalah pendidik utama yang bertanggung jawab terhadap pembentukan dasar karakter, moral, dan nilai-nilai kehidupan anak melalui pola asuh, pembiasaan, dan keteladanan di lingkungan keluarga.

b. Indikator Bentuk Peran Orang Tua

Bentuk peran orang tua dalam pendidikan anak mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, baik dalam pembinaan moral, emosional, intelektual, maupun spiritual. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk dasar kepribadian anak sejak usia dini. Peran ini diwujudkan melalui pola asuh, pembiasaan, pengawasan, serta keteladanan dalam kehidupan

[26] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 13 Ayat 1. hlm.37

sehari-hari. Adapun indicator peran orang tua dalam menanamkan nilai keislaman yaitu:

1) Peran Orang Tua dalam Keteladanan

Salah satu bentuk peran orang tua adalah sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga. Orang tua mengajarkan nilai-nilai dasar kehidupan, seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan dalam keluarga berlangsung secara alamiah melalui interaksi antara orang tua dan anak yang terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.[27] Dengan demikian, pendidikan keluarga menjadi fondasi bagi perkembangan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat.

2) Peran Orang Tua dalam Pendampingan

Selain sebagai pendidik, orang tua juga berperan sebagai pembimbing. Orang tua berkewajiban mengarahkan anak dalam memilih perilaku yang baik serta mengawasi pergaulan dan penggunaan media, terutama di era modern yang sarat dengan pengaruh teknologi. Pengawasan yang dilakukan bukan dalam bentuk tekanan, melainkan pendampingan yang penuh kasih sayang agar anak merasa aman dan dihargai.

Dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua berperan sebagai penanam nilai-nilai keislaman, seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Abuddin Nata menjelaskan bahwa keluarga memiliki fungsi strategis

[27] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 37

dalam menanamkan nilai agama melalui pembiasaan ibadah, doa, serta keteladanan perilaku yang sesuai ajaran Islam.[28] Orang tua menjadi contoh nyata dalam praktik keagamaan sehari-hari, sehingga anak belajar melalui proses imitasi dan pembiasaan.

Di samping itu, orang tua juga yang memberikan dukungan emosional dan semangat kepada anak. Dukungan ini penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak dalam belajar maupun bersosialisasi. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan pendidikan anak akan memperkuat hubungan emosional serta meningkatkan keberhasilan perkembangan anak secara menyeluruh.

3) Peran Orang Tua dalam Pengawasan

Pengawasan merupakan upaya orang tua dalam memantau, mengarahkan, dan mengendalikan perilaku anak agar tetap sesuai dengan norma agama, moral, dan sosial. Pengawasan bertujuan untuk melindungi anak dari berbagai pengaruh negatif sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai yang telah diajarkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di era modern, pengawasan menjadi semakin penting karena anak menghadapi berbagai tantangan, seperti penggunaan gawai, media sosial, tayangan digital, serta lingkungan pergaulan yang beragam. Orang tua perlu mengawasi penggunaan teknologi dengan menetapkan aturan waktu penggunaan gawai, memilihkan konten yang sesuai dengan usia anak, mendampingi

[28] Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.183.

ketika mengakses media digital, serta memberikan penjelasan mengenai perilaku yang baik dan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Pengawasan juga dilakukan terhadap kebiasaan ibadah, perilaku sehari-hari, cara berbicara, serta interaksi anak dengan teman sebaya. Pengawasan yang efektif bukan bersifat membatasi secara berlebihan, melainkan dilakukan melalui komunikasi yang baik, pemberian kepercayaan secara bertahap, serta pembiasaan disiplin yang disertai kasih sayang. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu mengendalikan diri dan menerapkan nilai-nilai keislaman tanpa harus selalu diawasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai keislaman mencakup tiga aspek utama, yaitu memberikan keteladanan melalui perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, mendampingi anak dalam proses belajar dan pembiasaan nilai-nilai agama, serta melakukan pengawasan terhadap perkembangan perilaku, ibadah, dan penggunaan media digital. Ketiga peran tersebut saling melengkapi dan menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini.

Dengan demikian, bentuk peran orang tua meliputi fungsi sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, teladan, dan motivator. Seluruh peran tersebut saling melengkapi dan menjadi dasar penting dalam membentuk karakter serta nilai-nilai kehidupan anak sejak usia dini.

3. Konsep Nilai Keislaman

a. Defenisi Nilai Keislaman

Menurut Zakiyah Derajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.[29] Menurut Ade Imelda bahwa Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang berarti sifat dan ciri-cirinya tindakan, norma serta keyakinan. Nilai dijadikan sebagai standar perilaku seseorang untuk dijadikan patokan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakini masing-masing individu.[30]

Sedangkan menurut Zaim El-Mubarok, secara garis besar nilai di bagi dalam dua kelompok;pertama, nilai nurani (*values of being*) yaitu nilai yang ada dalam diri manusia dan kemudian nilai tersebut berkembang menjadi perilaku serta tata cara bagaimana kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, dan disiplin. Kedua, nilai-nilai memberi (*values of giving*) adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang termasuk ramah, adil, murah hati, tidak egois, peka, penyayang.[31]

---

[29] Nur Khamim, Moh Syamsi, and Achmad Anwar Abidin, "Nilai-Nilai Keislaman dalam Pelestarian Budaya Lokal Pencak Macan di Desa Lumpur Gresik, " *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 2, (2022). hlm. 180–89.

[30] Amirah Al et al., "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran IPS Pada Kurikulum 2013, " *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, vol. 3, 2021. hlm.23

[31] Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan, " *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1, (2020).hlm. 1–13.

Berdasarkan beberapa definisi tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa di ukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Adapun definisi nilai keislaman yaitu sepaket keteguhan seseorang yang sesuai dalam ajaran islam dan menciptakan insan kamil. Dalam hal ini, nilai sejalan dengan tujuan pendidikan islam yaitu menambah wawasan spiritual secara mendalam, kemudian mengembangkan pemikiran secara logika keislaman dalam kehidupan milenial. Selanjutnya mengembangkan potensi peserta didik dalam menghargai kebudayaan islam di masa Rasulullah SAW diatas kebudayaan lainnya, mendorong kecakapan dalam perkembangan emosi melalui pengalaman nyata sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan kreativitasnya, serta mengetahui normadan nilai islam yang benar atau yang salah. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai islam yang meliputi semua aspek kehidupan. Baik itu mengatur tentang hubungan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. dan pendidikan disini bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfung. sinya nilai-nilai Islam tersebut.[32]

[32] Asrori Asrori and Rusman Rusman, "Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik", (Pustaka Learning Center, 2020). hlm.29

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keislaman adalah suatu tatanan atau sistem yang dijadikan acuan dalam berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia dengan berlandaskan wahyu dari Allah. Nilai keislaman ini bersifat syumuliyah (menyeluruh), bulat, universal, dan integrative (terpadu). Kebulatan nilai itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).[33]

b. Jenis-Jenis Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.[34]

1) Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini.
2) Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai- nilai ibadah akan melahirkan

[33] JPAU Dini, "Identifikasi Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini, " *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1, (2022), hlm.420–33.

[34] Muhammad Ali Saputra, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di RA DDI Addariyah Kota Palopo, " *Al-Qalam* 20, no. 2, (2014), hlm.197–210.

manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

3) Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

Tujuan khusus pengembangan nilai keagamaan anak prasekolah yaitu:

1) Mengembangkan rasa iman dan cinta terhadap Tuhan.
2) Membiasakan anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan.
3) Membiasakan perilaku yang didasari nilai agama.
4) Membantu anak supaya memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa pada Tuhan.[35]

Dengan demikian jelas bahwa nilai- nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

4. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Keislaman

Pada agama Islam, seorang guru harus memiliki peran bukan sebagai orang yang menyampaikan ilmu di kelas, tetapi guru berperan dalam pembentukkan intelektual, moral sosial, dan pelatih keterampilan peserta didik. Guru harus berperan sebagai *murabbiy, mu'allim, mursyid, mudarris, dan mu'adib.* Sebagai *murabby*, guru mampu membentuk kepribadian agar

[35] Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini, " *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1, (2017), hlm. 19–31.

siswa tidak menjadi orang yang membawa petaka bagi lingkungannya. Sebagai *mursyid*, guru dapat menjadi tauladan dan konsultan. Sebagai *mudarris*, guru memiliki kepekaan intelektual dan memperbaharui pengetahuan peserta didik, melatih keterampilan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Sebagai *mu'addib*, guru mampu membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.[36]

Kompetensi profesional merupakan keahlian guru dalam menguasai bahan pembelajaran secara luas dan mendalam dengan tujuan untuk memberikan bimbingan kepada siswa sebagai syarat untuk mencapai standarisai kompetensi yang telah ditetapkan pada Sistem dan Standar Nasional Pendidikan. Dengan demikian, kompetensi profesional bagi guru ialah keahlian dalam menguasai materi pengajaran agama Islam dan akhlak mulia, secara luas dan mendalam supaya dapat memberikan bimbingan terhadap anak didiknya untuk menjadi umat Islam yang beriman, takwa kepada Allah SWT. dan berilmu pengetahuan juga menguasai teknologi informasi.

Secara umum, kompetensi profesional mencakup lima unsur kompetensi dasar antara lain:

a. Kemampuan guru dalam penguasaannya terhadap materi pelajaran yang akan dikembangkannya.
b. Mampu memahami dan mengaplikasikan standar kompetensi inti dan dasar.

[36] Angga Saputra, "Kompetensi Pedagogik Guru Paud Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Sosial, Moral Dan Keagamaan Melalui Metode Bercerita, " *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education* 3, no. 1, (2020), hlm. 85–91.

c. Mampu melakukan pengembangan terhadap sikap keprofesionalan dengan cara berkesinambungan.
d. Melakukan kegiatan reflektif untuk pengembangan diri
e. Mampu memanfaatkan teknologi dan informasi sesuai dengan kebutuhan kependidikan dan pembelajaran.[37]

Kelima unsur kompetensi profesional tersebut, merupakan aspek yang paling mendasar untuk dipahami dan dikuasai bagi guru. Guru harus mempunyai kemampuan dasar dalam menyiapkan, menguasai dan mengembangkan materi pengajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, guru harus mampu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus dicapai peserta didik. Standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, merupakan deskripsi yang terdiri dari sekelompok pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dikuasai oleh siswanya setelah mengikuti serangkaian proses belajar mengajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.[38]

Kesimpulannya adalah guru dalam menanamkan nilai keislaman harus mampu menguraikan secara rinci dan mengembangkan standar kompetensi kedalam kompetensi dasar yang akan menjadi patokan bagi peserta didik dalam mencapai kelulusan materi. Pendidikan Agama Islam. Dalam pengembangan standar kompetensi, guru pendidikan agama Islam harus memperhatikan aspek kemampuan potensi setiap peserta didik, seperti potensi kognitif (pengetahuan). Psikomotorik (keterampilan) dan afektif.

[37] *Ibid.*, hlm. 95.
[38] Yusnaili Budianti, Zaini Dahlan, and Muhammad Ilyas Sipahutar, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam, " *Jurnal Basicedu* 6, no. 2, (2022), hlm. 2565–71.

5. Era Modern

a. Pengertian Era Modern

Era modern merupakan suatu periode perkembangan kehidupan manusia yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, rasionalitas, dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat.[39] Pada era ini, teknologi digital seperti internet, smartphone, dan media sosial menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memengaruhi cara berpikir, berkomunikasi, belajar, serta berinteraksi sosial.

Era modern ditandai oleh munculnya globalisasi yang membuat batas-batas antarnegara semakin kabur, memungkinkan pertukaran informasi, budaya, dan nilai terjadi secara bebas dan masif. Kondisi tersebut membawa dampak positif berupa kemudahan akses terhadap informasi dan percepatan perkembangan pendidikan, namun sekaligus menghadirkan tantangan berupa degradasi moral, perubahan perilaku anak, hingga meningkatnya paparan konten yang tidak sesuai usia.[40]

Secara konseptual, era modern juga menandai pergeseran paradigma masyarakat menuju pola hidup yang lebih praktis, logis, dan efisien, sehingga memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pembentukan karakter anak.

---

[39] Robertson, R., (1992). *Globalization: Social Theory and Global Culture*. SAGE Publications. hlm.218

[40] Hargreaves, A., (2003). *Teaching in the Knowledge Society*. Teachers College Press. hlm.63

b. Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam

Globalisasi memiliki dampak bagi pendidikan Islam dan dunia pendidikan pada umumnya, Globalisasi sebagai suatu proses ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, sehingga secara fundamental mengubah dunia. Pendidikan sebagai bagian dari pendidikan sangat dipengaruhi oleh globalisasi.

Teknologi yang berkembang pesat juga turut mengiringi kemajuan pendidikan, seperti:internet, laptop,dan berbagai media teknologi lain tidak hanya didengar melalui cerita oleh peserta didik lebih dari itu media-media tersebut pemanfaatanya seolah menjadi kewajiban yang harus ada dalam pembelajaran saat ini. Media belajar yang dulu hanya terfokus kepada papan tulis, spidol, dan lapangan kini terasa tertinggal. Sumber belajar yang dulu hanya dari buku dan guru dengan adanya internet menjadi lebih variatif dan banyak ditemukan.[41]

Globalisasi mempengaruhi pendidikan islam dan pendidikan pada umumnya. Efek positif yang diamati dari globalisasi pada pendidikan Islam meliputi:akses informasi yang mudah, pelatihan staf profesional sesuai standar internasional, pendidikan yang lebih kompetitif, menciptakan tenaga kerja yang terampil dan kompetitif, menciptakan inovasi dalam pendidikan. Efek negatif pada pendidikan Islam termasuk misalnya.komersialisasi pendidikan, pengelompokan status sosial, bahaya internet dan dunia maya, pembusukan budaya lokal dan kecanduan.

[41] Firmansyah Firmansyah, Tasurun Amma, and Anis Mudawamah, "Dampak Globalisasi Dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam, " *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 21, no. 1, (2023), hlm. 43–54.

Meskipun beberapa tantangan pendidikan Islam di era globalisasi antara lain:reorientasi terhadaptujuan pendidikan Islam, reformasi lembaga pendidikan Islam, masalah budaya dan kerusakan moral, sumber daya manusia dan tantangan biaya pendidikan yang tinggi sebagai konsekuensi persaingan dan komersialisasi pendidikan.

c. Peran Teknologi dalam Pendidikan islam

Teknologi merupakan suatu sarana yaitu dimana suatu kebutuhan manusia seperti persoalan, penyelesaian masalah yang intinya seluruh kebutuhan manusia dicukupi atau di jalankan atau di selesaikan dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Di zaman ini telah masuk pada era globalisasi banyak orang yang membutuhkan teknologi. Teknologi bisa diartikan bahwa sebuah fasilitas yang mendorong manusia untuk bisa lebih kreatif lagi dalam menjalani seluruh aspek kehidupan baik itu pekerjaannya pendidikannya dan lain sebagainya yang intinya semuanya dalam hidup ini pasti membutuhkan sebuah teknologi untuk menjalankan aktivitas sehari- hari.

Dalam pendidikan teknologi juga sangat perlu apalagi dalam pendidikan termasuk proses kurikulum, pengolah atau kinerja pendidik yang pasti memerlukan teknologi pendidikan. Dalam Agama juga diperlukan sebuah teknologi pendidikan, karena bila adanya teknologi Pendidikan Islam akan tersampaikan dengan jelas, karena bila pendidikan Islam itu hanya dikerjakan atau au diajarkan dengan cara manual maka kesuksesan dalam tujuan pendidikan Islam tersebut tidak terwujud

sepenuhnya, maka dari itu Islam juga sangat memerlukan tentang teknologi.

Teknologi dalam pendidikan Islam itu, harusnya memperhatikan nilai- nilai dalam ajaran Islam, karena di dalam Islam itu mengandung berbagai macam nilai-nilai yang harus diperhatikan seperti akhlak, tindakan yang intinya adalah, teknologi itu harus memperhatikan seluruh apa yang dilarang dan apa yang harus dipatuhi dalam ajaran Islam, karena suatu pendidikan di mana manusia itu dididik agar sesuai dengan jalan Allah karena dengan dasar-dasar agama maka dari itu teknologi itu juga harus berdasarkan prinsip dari dasar- dasar pedoman agama Islam agar tidak terjadi sesuatu itu kesalahan yang dmana itu sebenarnya salah menjadi benar dan yang benar malah disalahkan.

Peran teknologi dalam pendidikan Islam itu sebenarnya adalah menjembatani atau memperluas dalam suatu penyampaian proses dan pengkajian tentang pendidikan Islam yang dimana dalam syariat Islam itu teknologi tetap mengandung di dalam unsur-unsur teknologi yang sesuai dengan ajaran Islam, karena kita umat Islam seluruh segala aspek kehidupan kita itu harus didasarkan dengan dasar-dasar dan pedoman yang berasal dari ajaran Islam.[42]

d. Strategi Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Di Era Modern

Penanaman nilai-nilai agama dilakukan sesuai dengan metode pendidikan khas untuk anak-anak usia dini dengan memperhatikan prinsip- prinsip

[42] Prihartana Prihartana et al., "Peran Teknologi Dalam Pendidikan Islam, " *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1, (2022), hlm.38–53.

perkembangan anak- anak usia dini tersebut. Dalam PAUD, guru bukan berperan sebagai pengajar, tapi sebagai pendidik. Aspek yang disentuh dalam Pendidikan adalah hati dan perasaan, dan yang dominan pada anak usia dini adalah hati dan perasaaan. Sedangkan dalam pengajaran, aspek yang disentuh adalah akal dan otak, dan ini relevan dengan orang dewasa. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak usia dini, tiga aspek yang harus diperhatikan adalah usia, fisik, dan psikis anak. Perhatian anak terhadap nilai- nilai dan pemahaman agama akan muncul manakala mereka selalu melihat dan terlibat dalam upacara-upacara keagamaan, dekorasi dan keindahan rumah ibadah, rutinitas, ritual orang tua dan lingkungan sekitar ketika menjalankan ibadah.

Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dapat menggunakan beragam metode yang penggunaannya disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kemampuan guru dalam mengimplentasikannya. Metode yang umum digunakan adalah:[43]

1) Bercerita. Dalam cerita dapat ditanamkan berbagai nilai moral. Ketika bercerita, guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak, juga memanfaatkan kemampuan olah vokalnya untuk membuat cerita lebih hidup.
2) Bernyanyi. Merupakan pendekatan pembelajaran yang membuat anak senang dan gembira. Anak diarahkan pada kondisi psikis untuk

[43] *Ibid*., hlm.56

membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengungkapkan rasa lewat nada.

3) Bersajak atau syair. Merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Lewat sajak anak dibawa ke dalam suasana indah, halus, dan menghargai arti seni maupun makna dan untaiannya.
4) Karyawisata, bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak sesuai kebutuhannya. Tujuan ini perlu dikembangkan sesuai dengan tema- tema aspek perkembangan anak.

Tema-tema yang sesuai adalah binatang, pekerjaan kehidupan kota dan desa, pesisir, dan pegunungan.[44]

1) Pembiasaan dalam berperilaku. Ini dapat dilihat pada kegiatan sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucap salam kepada guru dan teman, berbaris sebelum masuk kelas, dan sebagainya.
2) Diskusi. Maksudnya adalah mendiskusikan suatu peristiwa yang isinya menyangkut mengapa suatu hal dilakukan, mengapa anak dikatakan baik, dan sebagainya.
3) Keteladanan. Secara kodrat, manusia adalah makhluk peniru atau suka melakukan suatu hal yang sama yang dilihatnya. Apalagi anak-anak akan mudah meniru sesuatu yang baru dikenalnya, baik perilaku maupun ucapan orang lain.

[44] Hepy Kusuma Astuti, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo, " *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02, (2022), hlm.187– 200.

e. Integrasi Nilai Keislamam dalam Kurikulum Era Modern

Kurikulum menjadi bagian terpenting dalam lembaga pendidikan dalam artian harus ada dan sesuai dengan kebutuhan lembaga tersebut dan sesuai dengan pedoman dan tuntutan yang berlaku. Kurikulum bagian dari sistem pendidikan yang memiliki pengaruh, oleh karena itu kurikulum sangat berperan penting dan menyesuaikan dengan alur yang terdapat dalam Masyarakat.[45]

Nilai nilai keislaman yang diintegrasikan dengan pembelajaran, peran pendidik sangat menjadi peran terpenting dalam pembelajaran, karena pendidik yang harus memiliki kemampuan untuk menginterasikan kedalam materi pembelajaran. Sementara itu tujuan dari pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman untuk pedoman dalam menjalankan kehidupan dimasayarakat dimasa sekarang dan kedepanya. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran pada Kurikulum.

Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar antara lain: tauhid, akhlak, kebersihan, kesehatan, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kesehatan, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya menjaga kesehatan sebagai amanah dari Allah dan untuk menjaga tubuh yang telah diberikan oleh Allah. Kemudian penerapan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar dapat mempengaruhi kualitas

[45] Wandri Ramadhan and Sedya Santosa, "Analisis Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam Dan Sosial, (IPAS) Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar, " *Journal of Primary Education* 1, no. 1, (2023), hlm. 81–92.

pembelajaran dan peningkatan karakter peserta didik.

Dengan integrasi nilai-nilai keislaman, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat membantu meningkatkan moral dan etika siswa, serta membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, penerapan integrasi nilai- nilai keislaman dalam pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar, karena mereka merasa bahwa pembelajaran tersebut memiliki makna yang lebih dalam dan penting.[46]

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamamd Aufa Muis dan kawan-kawan dengan judul Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi.[47] Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dan menguraikan hasil- hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada individu sejak usia dini. Nilai-nilai yang diajarkan melalui pendidikan agama Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan saling menghormati, sangat relevan untuk membentuk karakter yang kuat. Tantangan globalisasi, seperti penyebaran budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai lokal, dapat diatasi dengan

[46] *Ibid.*, hlm.36

[47] Muhamamd Aufa dkk. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol.7 Juli, (2024), hlm.71.

pendidikan agama Islam yang kuat dan terstruktur. Perlunya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam melalui kurikulum yang lebih relevan dan metode pengajaran yang inovatif, serta Pentingnya peran guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter. Persamaan dari penelitian ini adalah tentang pembentukan karakter Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada pembentukan bangsa di era globalisasi sedangkan peneliti meneliti pada karakter anak anak RA/TK.

2. Penelitian dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-Nilai karakter Islami di SMA Muhamamdiyah Kota Surakarta yang dilakukan oleh Zulfikar Nur Akbar dan Muhamamd Zakki.[48] Hasil Penelitian ini meny14 atakan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta adalah yaitu mengetahui peran Guru PAI sebagai pembimbing, sebagai pendidik, sebagai motivator sebagai evaluator dan sebagai teladan, serta dapat mengidentifikasi faktor penghambat Guru PAI dalam menanamkan nilai- nilai karakter Islami adalah perbedaan latar belakang mereka yang juga berimplikasi pada tingkat keimanan yang beragam,kurangnya minat siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan, lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi siswa mengalami kesulitan dalam menghadapi sutau masalah dan untuk mengantisipasi atau meminimalisir anak dari perbuatan menyimpang, tercela, melanggar norma agama, serta agar anak memiliki sikap toleransi yang tinggi. Persamaan dari penelitian ini adalah mengenai penanaman nilai karakter

[48] Zulfikar Nur Akbar and Mohammad Zakki Azani, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami Di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13.2, (2024), hlm.2057–68.

Islami, sedangkan perbedaanya terletak pada peran guru di Tingkat SMA Muhamamdiyah.

3. Penelitian dengan judul Pengembangan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini dalam perspektif Islam yang dilakukan oleh Dina Lestari dan Muqowim.[49] 15Disimpulkan bahwa penting sekali mengembangkan nilai agama kepada anak usia dini agar tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi sutau masalah dan untuk mengantisipasi atau meminimalisir anak dari perbuatan menyimpang, tercela, melanggar norma agama, serta agar anak memiliki sikap toleransi yang tinggi. Persamaan dari penelitian ini adalah mengenai penanaman nilai Agama dalam perspektif Islam, sedangkan perbedaanya terletak pada peran guru Taman Kanak-Kanak dalam menanamkan nilai keislaman di era modern.

C. Konsep Operasional

Adapun konsep operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru

   Peran guru dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai seluruh bentuk tindakan guru dalam proses pembelajaran nilai keislaman, meliputi peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan, pengawas, dan motivator sebagaimana dijelaskan oleh Wahyudi bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku anak.[50]

---

[49] Dina Lestari dan Muqowim. Pengembangan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, volume 3, (2020), hlm.77

[50] Wahyudi, A. *Peran Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2020). hlm. 28.

2. Penanaman Nilai Keislaman

   Penanaman nilai keislaman dioperasionalkan sebagai pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan nilai-nilai Islam mencangkup akidah, ibadah dan akhlak. Yang mencakup praktik doa, ibadah, akhlak, dan adab sehari-hari sebagaimana dijelaskan dalam pendidikan Islam anak usia dini.[51]

   a. Praktek doa yaitu kegiatan membiasakan anak memohon, bersyukur, dan mengingat Allah dalam aktivitas sehari-hari, seperti doa sebelum makan, belajar, dan tidur.
   b. Praktek ibadah pada anak dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan seperti latihan gerakan sholat, hafalan surat pendek, dan mengucapkan salam.
   c. Akhlak yaitu Akhlak adalah sifat atau perilaku yang tertanam dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan baik tanpa dipikir panjang. Seperti jujur, saling berbagi dan menghormati guru dan teman.
   d. Adap yaitu berperilaku sesuai ajaran Islam, yaitu mengucapkan terimakasih, mengantri, sopan saat berbicara dan bermain bersama.[52]

3. Era Modern

   Era modern dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai konteks perkembangan teknologi digital yang memengaruhi perilaku anak dan strategi guru. Teknologi digital dan media modern membawa dampak signifikan terhadap pendidikan anak usia dini.[53]

---

[51] Mulyasa, E. *Manajemen PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hlm.43
[52] Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012). hlm.35
[53] Santrock, J. W., (2019). *Child Development*, (15th ed.). New York: McGraw-Hill. hlm.87

4. Anak Usia Dini Kelompok B

   Anak usia dini kelompok B (5–6 tahun) dioperasionalkan sebagai peserta didik RA Ar-Raudhoh yang berada pada tahap perkembangan praoperasional, mulai memahami aturan sosial dan moral sesuai teori Piaget serta perkembangan moral awal.[54]

[54] Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D., (2019). *Human Development*, (14th ed.). New York: McGraw-Hill. hlm.130